

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Item pertanyaan dinyatakan valid apabila dari hasil uji diperoleh nilai kolerasi antara skor butir dengan skor total signifikan pada tingkat 5% dan r hitung $> 0,25$.

TABEL 5.1.
UJI VALIDITAS VARIABEL PENELITIAN

| Variabel | Butir | R | Sig | Keterangan |
|-----------------------------|-------|-------|-------|------------|
| Dampak Ekonomi | 1 | 0,830 | 0,000 | Valid |
| | 2 | 0,845 | 0,000 | Valid |
| | 3 | 0,858 | 0,000 | Valid |
| | 4 | 0,883 | 0,000 | Valid |
| | 5 | 0,762 | 0,000 | Valid |
| Dampak Sosial- Budaya | 1 | 0,743 | 0,000 | Valid |
| | 2 | 0,752 | 0,000 | Valid |
| | 3 | 0,778 | 0,000 | Valid |
| | 4 | 0,698 | 0,000 | Valid |
| | 5 | 0,392 | 0,000 | Valid |
| Dampak Fisik | 1 | 0,880 | 0,000 | Valid |
| | 2 | 0,784 | 0,000 | Valid |
| | 3 | 0,850 | 0,000 | Valid |
| | 4 | 0,807 | 0,000 | Valid |

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 5.1. menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh pada masing-masing butir pertanyaan variabel dampak ekonomi, dampak sosial budaya, dan dampak fisik $< 0,05$. Hal ini berarti seluruh butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

2. Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas dalam teknik *Cronbach's Alpha*, suatu instrumen dikatakan reliabel atau andal apabila nilai efisien *Cronbach's Alpha* sama dengan atau lebih besar dari 0,6. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 5.2. berikut:

TABEL 5.2.
UJI RELIABILITAS

| No | Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|----|----------------------|------------------|------------|
| 1 | Dampak Ekonomi | 0,889 | Reliabel |
| 2 | Dampak Sosial Budaya | 0,649 | Reliabel |
| 3 | Dampak Fisik | 0,847 | Reliabel |

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Hasil pengujian reliabilitas pada tabel 5.2. menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel dampak ekonomi sebesar 0,889; dampak sosial-budaya sebesar 0,649; dan variabel dampak fisik 0,847 masing-masing lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan instrumen yang dipakai dalam variabel adalah handal.

B. Hasil Penelitian

Dari sebanyak 134 orang sebagai sampel semuanya bersedia menjadi responden. Hasil angket penelitian yang telah dibagikan kepada segenap responden setelah melalui proses analisis melalui alat bantu statistik deskriptif tersaji pada berikut:

TABEL 5.3
HASIL ANALISIS VARIABEL EKONOMI, SOSIAL-BUDAYA,
DAN FISIK

| Variabel | Mean | Minimum | Maksimum | Std. Error of Mean | Varianc | Std. Dev |
|----------------------|---------|---------|----------|--------------------|---------|----------|
| Dampak Ekonomi | 22,4328 | 18 | 25 | 0.19081 | 25 | 2,2083 |
| Dampak Sosial Budaya | 21,0672 | 17 | 25 | 0.15395 | 25 | 1,78211 |
| Dampak Fisik | 17,9925 | 15 | 20 | 0.15186 | 20 | 1,75789 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel ekonomi sebesar 22,4328, variabel sosial-budaya sebesar 21,0672, dan untuk variabel fisik sebesar 17,9925, ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi dipandang lebih penting oleh masyarakat Desa Wisata Wukirsari dari pada dampak sosial-budaya dan dampak fisik. Terbukti bahwa variabel ekonomi memiliki peran (berdampak) lebih besar daripada variabel sosial-budaya dan fisik di masyarakat lokal.

Berdasarkan pengamatan lapangan ditemukan bahwa keberadaan Desa Wisata Wukirsari telah mengangkat kehidupan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesempatan berusaha/ lapangan usaha, peningkatan pendapatan/ pola konsumsi (*direct effect*), peningkatan taraf hidup masyarakat, kepemilikan transportasi dan sebagainya (*indirect effect*).

Nilai standar kesalahan rata-rata (*Std. Error of Mean*) memberikan gambaran perkiraan besarnya rata-rata populasi dari sampel. Melalui standar mean tertentu pada tingkat kepercayaan 95%, maka rata adalah ± 2 dari standar error of mean (Singgih, 2004) dalam Santosa, 2011. Maka rata-rata

dampak ekonomi pada Desa Wisata Wukirsari adalah 21.0672-2 dan 21.0672 + 2 adalah : 19.0672 sampai dengan 23.0672, untuk variabel sosial-budaya, dan 15.9925 sampai dengan 19.9925 untuk variabel fisik, dan 20.4328 sampai dengan 24.4328 untuk variabel ekonomi. Atas dasar analisis variabel maka ekonomi lebih berdampak dari pada aspek sosial-budaya dan aspek fisik. Ditunjukkan besarnya nilai Standar Error of Mean dibandingkan nilai dengan variabel sosial-budaya dan variabel fisik (lingkungan), variabel ekonomi memiliki angka lebih besar (0.15395 untuk variabel sosial budaya, 0.15186 untuk variabel fisik, dan 0.19081 untuk variabel ekonomi).

Standar deviasi (simpangan baku) digunakan untuk menilai despersi (penyebaran data) dari responden penelitian terhadap populasi yang diteliti. Alat ini merupakan alat paling baik untuk melihat sebaran data dibandingkan dengan lain (simpangan rata-rata, variansi) (Santosa, 2011). Dengan N= 134 orang dan dengan tingkat kepercayaan 95% berdasarkan tabel 5.3., maka dampak ekonomi di Desa Wisata Wukirsari tersebut sebagai berikut:

1. Variabel sosial mempunyai nilai minimum 17 dan nilai maksimumnya 25. Sementara nilai standar deviasi adalah 1,78211 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,0672. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
2. Variabel fisik mempunyai nilai minimum 15 dan nilai maksimum 20. Sementara nilai standar deviasi adalah 1,75789 dan nilai rata-rata (*mean*)sebesar 17.9925. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar

dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

3. Variabel ekonomi mempunyai nilai minimum 18 dan nilai maksimum 25. Sementara nilai standar deviasinya adalah 2,2083 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,4328. Nilai rata-rata (*mean*) dampak ekonomi yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Selanjutnya, dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan yang terjadi di Desa Wisata Wukirsari dapat diukur dengan nilai efek pengganda atau multiplier dari aliran uang yang terjadi. Setelah mengumpulkan data pendapatan yang diperoleh secara langsung dan tidak langsung dari pengeluaran wisatawan di Desa Wisata Wukirsari, kemudian melalui analisis multiplier yang digunakan Vanhove (2005) dalam Putri (2015) diperoleh nilai multiplier sebagai berikut:

TABEL 5.4.
NILAI EFEK PENGGANDA

| Uraian | Jumlah | Keterangan |
|---------------------------------------|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dampak Langsung (Rp/bulan) | 20.148.667 | Berdasarkan biaya retribusi pengunjung |
| Dampak Tidak Langsung (Rp/bulan) | 14.724.778 | Berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional (kain, pewarna, makanan, tenaga pelatih, dll) |
| <i>Ratio Income Multiplier Tipe I</i> | 1.73 | |

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5.4. didapatkan estimasi nilai *ratio income multiplier tipe I* adalah sebesar 1.73, nilai yang diperoleh lebih besar dari satu (> 1).

$$\text{Ratio Income Multiplier Tipe I} = \frac{20.148.667 + 14.724.778}{20.148.667}$$

C. Pembahasan (Interpretasi)

1. Dampak Adanya Desa Wisata Wukirsari.

Desa Wisata tentu memiliki dampak bagi lingkungan sekitarnya (Sari, 2015). Hal ini juga ada kaitannya dengan masyarakat setempat sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zaroh (2012), mengatakan bahwa akan ada dampak yang nyata dengan adanya keberadaan Desa Wisata, seperti peningkatan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya Desa Wisata Wukirsari ada banyak sekali hal-hal positif yang didapat dalam berbagai aspek diantaranya ialah aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek fisik. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brida *etal* (2012).

a. Dampak Ekonomi.

Dampak ekonomi bisa berupa positif ataupun negatif dalam setiap pengembangan pariwisata. Dilihat dari segi positifnya dampak ekonomi ini ada yang langsung (*direct effect*) dan ada juga yang tidak langsung (*indirect effect*).

Dampak positif yang langsungnya adalah:adanya kenaikan jumlah kunjunganyang datang ke Desa Wisata Wukirsari kemudian mendorong wisatawan untuk membelanjakan uangnya ketika berada di Desa Wisata akan

langsung menaikkan penjualan, adanya tambahan pendapatan keluarga sehingga terjadinya peningkatan pola konsumsi masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan baru (penyerapan tenaga kerja)/ kesempatan kerjabagi masyarakat lokal, baik itu pegawai bagian pelatihan membatik, bagian kebersihan, keamanan, pemandu wisata ataupun yang lainnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, skill dari masyarakat yang bisa dipergunakan oleh pihak pengelola Desa Wisata atau dengan berjualan, seperti kuliner atau kerajinan lain yang disekitar Desa Wisata sehingga masyarakat lokal mengalami peningkatan taraf hidup dan terjadinya pengurangan pengangguran. Selainnya untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi pun berpengaruh bagi masyarakat lainnya (misalnya: ikut berjualan ketika ada kunjungan wisatawan di area Desa Wisata) serta akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak.

Dampak tidak langsung (*indirect effect*) dari adanya Desa Wisata Wukirsari merupakan pemberdayaan perempuan sehingga wanita pun bisa bekerja, serta kemajuan pola pikir masyarakat dalam pengembangan pariwisata terhadap suatu yang sudah menjadi turun temurun dan obyek wisata lainnya.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya Desa Wisata Wukirsari ialah adanya perbedaan pemahaman antara masyarakat yang terlibat dengan tidak terlibat. Serta sampah dimana-mana, akibat ulah wisatawan yang tidak bertanggung jawab.

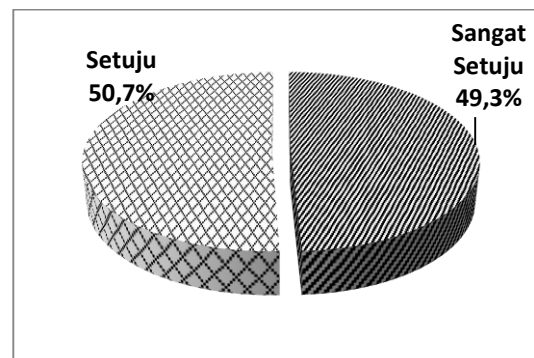
Dalam pembahasan ini, timbulnya tambahan pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata setelah dianalisis menggunakan pendekatan dampak angka pengganda (*Ratio Income Multiplier Tipe I*). Nilai *ratio incomemultiplier tipe I* Desa Wisata Wukirsari ialah sebesar 1.73 yang artinya setiap peningkatan 1 rupiah pendapatan lokal dari pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1.73 rupiah pada total pendapatan masyarakat lokal yang meliputi dampak langsung dan tidak langsung. Dampak ekonomi yang terjadi dikatakan telah memberikan dampak ekonomi cukup besar terhadap kegiatan wisata karena nilai *ratio income multiplier* yang diperoleh lebih besar dari satu (> 1).

Menurut Sari (2015) :

“suatu pengembangan obyek wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonomi, apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang obyek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat”.

Berikut merupakan ulasan-ulasan dari beberapa dampak ekonomi tersebut:

- 1) Desa Wisata mendorong terciptanya berbagai jenis lapangan pekerjaan atau profesi misalnya sebagai pengrajin dan pengusaha batik, pengusaha kuliner, dll.



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.1.

Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Tumbuhnya Berbagai Jenis Lapangan Pekerjaan Akibat Desa Wisata Wukirsari

Dari beberapa responden dapat disimpulkan bahwa 49,3 persen sangat setuju dan 50,7 persen lainnya mengatakan setuju dengan adanya Desa Wisata mendorong adanya berbagai jenis usaha baru. Desa Wisata membuka peluang usaha bagi masyarakat melalui pemberdayaan perempuan dengan kerajinan yang sudah turun temurun untuk disajikan kepada wisatawan (sebagai penyedia kebutuhan bagi wisatawan). Selain pemasukan berupa hasil kerajinan batik tulis, masyarakat juga memperoleh pemasukan sebagai pelatih membatik tulis, pemandu wisata, penyaji kuliner maupun membuka usaha disekitar Desa Wisata Wukirsari (khususnya gazebo dan *showroom*).

Dengan adanya Desa Wisata Wukirsari maka tercipta lapangan/ sektor usaha baru, seperti terbentuknya beberapa rumah dijadikan sebagai *home stay* sebagai tempat menginap para wisatawan jika ada yang bermalam di Desa Wisata Wukirsari. Hingga saat ini sudah ada sekitar 30 *home stay* yang sudah tersedia. Dengan tarif Rp. 100.000,- per malam sudah lengkap dua kali makan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola Desa Wisata

Wukirsari:

“alhamdulillah mbak sekarang sudah ada sekitar 30 home stay yang tersedia, namun yang benar-benar siap itu baru sekitar 4 rumah. Tapi ya suatu ketika tiba-tiba ada tamu yang membutuhkan tempat tinggal, home stay tersebut siap” (wawancara pada 10 Oktober 2016).

Selanjutnya, masyarakat (ibu-ibu) yang rumahnya tidak disewakan untuk *homestay* juga dilibatkan untuk memasak makan bagi wisatawan yang menginap di *home stay*. Serta masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja atau hanya membuat untuk diri sendiri dan dibeli murah oleh tengkulak sekarang bisa langsung dijual di *showroom*, menjadi pelatih membuat di gazebo serta menjadi pemandu wisata bagi wisatawan.

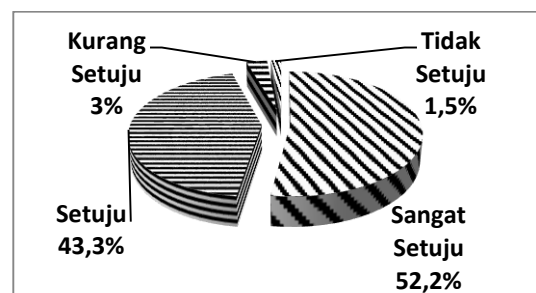
Sebagaimana hasil wawancara dengan yang disampaikan pengelola Desa Wisata Wukirsari.

“yaa jelas sekali mbak, ya dengan adanya Desa Wisata ini banyak sekali peluang usaha buat masyarakat sini.” (Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2016)

Dalam bidang pariwisata yang unggul di Desa Wisata Wukirsari ialah batik tulis dengan pewarna alami. Batik tulis memang sudah menjadi turun temurun beberapa tahun silam maka tidak aneh jika batik tulis menjadi produk unggulan yang dipasarkan/ disajikan kepada wisatawan. Sehingga, dalam bidang pemasaran Desa Wisata Wukirsari mendapat penilaian terbaik se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga ini peluang sangat besar untuk terus mem-*booming*-kan batik lokal. Selain hasil dari kerajinan batik tulis masyarakat juga mendapat tambahan sebagai pelatih cara membuat, kemudian hasil batiknya bisa dibawa pulang oleh peserta (wisatawan).

Desa Wisata Wukirsari menyediakan sarana *outbond* yang baru dikelola tahun 2016 ini, dan memiliki berbagai kerajinan lainnya seperti rajutan, tatah sungging, serta adanya pengobatan gurah.

2) Desa Wisata mengurangi jumlah pengangguran (adanya penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat lokal)



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.2.

Persepsi Responden terhadap Dampak Positif dengan Berkurangnya Jumlah Pengangguran

Dari beberapa responden dapat disimpulkan bahwa 52,2% sangat setuju bahwa dengan adanya Desa Wisata mengurangi jumlah pengangguran, 43,3% setuju, 3% kurang setuju, dan selebihnya 1,5% menjawab tidak setuju. Mayoritas responden menganggap sangat setuju bahwa dengan adanya Desa Wisata Wukirsari dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Desa Wukirsari. Adanya penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat lokal, sehingga jumlah pengangguran pun berkurang.

Ketika Desa Wukirsari berkembang menjadi sebuah Desa Wisata dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, maka hal tersebut mendorong masyarakat lokal yang berada disekitarnya untuk terkait dengan kegiatan pariwisata. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Dharmawan (2011). Serta kegiatan wisata ini juga

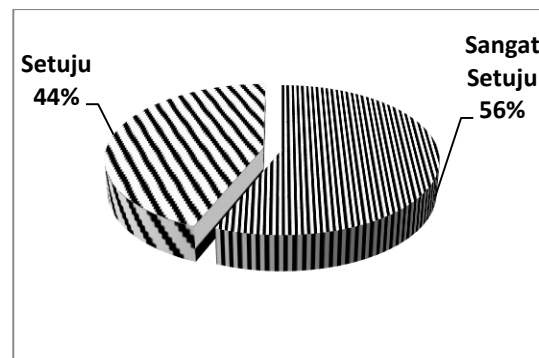
bersentuhan langsung dengan masyarakat, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhiajeng (2013).

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Tata seorang pengrajin batik:

“kalau misalnya wisatawan yang datang kesini banyak, yaa berarti butuh tenaga pelatih batik yang lebih banyak mbak, bagian keamanan dan kebersihan. Belum lagi kalau ada yang mau jelajah alam, kan lumayan buat yang gak ada kerjaan jadi punya pekerjaan” (Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2016)

Sebagian besar masyarakat yang awalnya hanya berharap dari hasil panen, atau bertumpu pada satu pekerjaan, sekarang bisa bekerja yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Wukirsari.

3) Desa Wisata dapat meningkatkan pendapatan keluarga, karna setiap keluarga bisa menambah penghasilan dengan ikut serta dalam kegiatan pariwisata misalnya: menjadi pelatih membatik, pemandu wisata, dll.



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.3.
Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Meningkatnya Pendapatan akibat Adanya Desa Wisata Wukirsari

Dapat disimpulkan bahwa yang menanggapi sangat setuju dengan adanya Desa Wisata Wukirsari dapat menambah pendapatan keluarga ada sebanyak 56%, dan yang setuju 44%. Pendapatan masyarakat yang tadinya

hanya mengharap dari kepala keluarga (suami) yang rata-rata sebagai petani maupun buruh, kini ada sampingan tambahan sebagai pemandu wisata (misalnya: *outbond* atau jelajah alam). Serta sekarang ini setelah ada Desa Wisata para perempuan (istri) bisa menambah penghasilan keluarga dengan menjadi pelatih membatik di gazebo wisata bagi wisatawan.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Tata, sebagai pengrajin batik:

“Nambah banget mbak, saya saja kalau wisatawan lagi rame dan ada yang beli batik. Lumayan lah mbak, kalau sebelum ada Desa Wisata ini kan dijualnya dibawa ke kota itu pun kalau laku. Sekarang tinggal dikumpulin aja di *showroom* batik-batik, nanti wisatawan langsung liat ke *showroom*-nya” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2016)

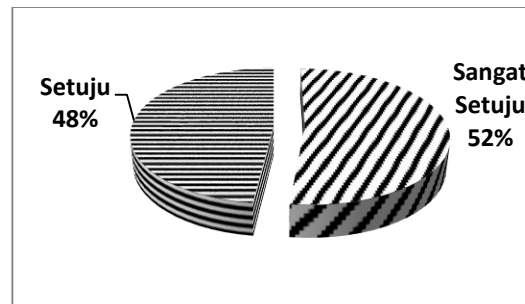
- Tarif latihan membatik 25 ribu sampai dengan 100 ribu per orang, dari biaya tersebut digunakan untuk biaya operasional pelatihan dan sisanya masuk ke kas.
- Tarif *home stay* yaitu 100 ribu sampai dengan 500 ribu per malam.
- Tarif kursus membatik yaitu 1.5 juta per lima hari.
- Tarif *outbond* yaitu 50 ribu sampai dengan 100 ribu per orang.

Dari jasa tarif diatas maka, manfaatnya yaitu masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan wisata akan mendapatkan tambahan pendapatan. Belum lagi pendapatan dari lain-lainnya, misalnya hasil jualan baik berupa hasil kerajinan, makanan, dll kepada wisatawan.

Rata-rata pendapatan bersih yang diterima masyarakat Desa Wisata per bulan sebesar Rp2.138.358,21,-. Sedangkan rata-rata pengeluaran sebesar

RP1860.671,64,- /bulan. Dengan alokasi terbesar pada biaya sosial dan konsumsi.

4) Desa Wisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata.



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.4.
Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Meningkatnya Taraf Hidup Masyarakat akibat Adanya Desa Wisata Wukirsari

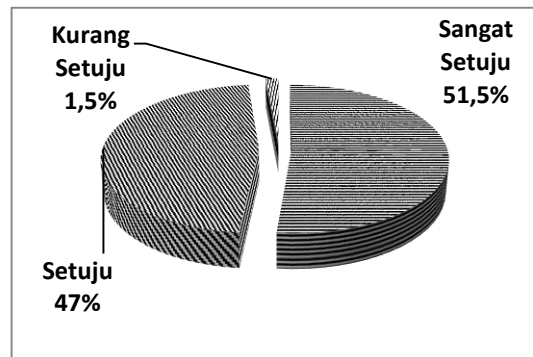
Mayoritas jawaban responden menyatakan sangat setuju bahwa dengan adanya Desa Wisata Wukirsari masyarakat mengalami peningkatan taraf hidup.

b. Dampak sosial-budaya.

Sebagai tambahan bagi banyak pengaruh Desa Wisata dibidang ekonomi, ada juga pengaruh terhadap orang-orang dan budaya sebagai interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung. Hal ini sesuai dengan penelitian Santosa (2011). Eksternalitas positif dari aspek budaya ini ialah terpeliharanya kebudayaan yang telah ada, serta adanya peningkatan kehidupan sosial bagi masyarakat setempat.

Berikut ulasan dari beberapa dampak sosial dengan adanya Desa Wisata Wukirsari.

- 1) Desa Wisata menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat.



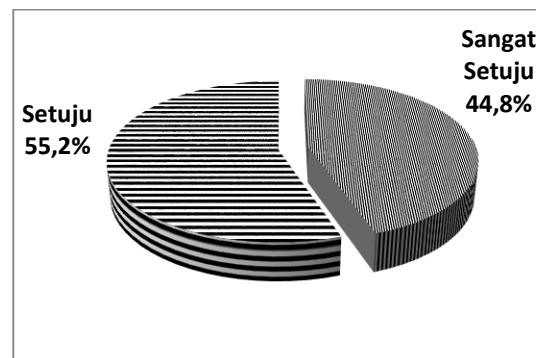
Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.5.

Persepsi Responden terhadap Terciptanya Kesempatan Kerja akibat Dari Desa Wisata Wukirsari

Mayoritas jawaban responden menyatakan sangat setuju bahwa dengan adanya desa wisata terciptanya kesempatan bagi masyarakat lokal. Sehingga masyarakat tidak tertarik untuk mencari pekerjaan dikota, karna di tempatnya sendiri banyak peluang kerja seiring berkembangnya Desa Wisata Wukirsari. Hal ini secara otomatis mengurangi urbanisasi, jumlah pengangguran, serta adanya pemerataan pendapatan masyarakat sehingga tidak terjadi kesenjangan.

- 2) Desa wisata mendorong masyarakat untuk meningkatkan kemampuan melayani wisatawan.



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.6.

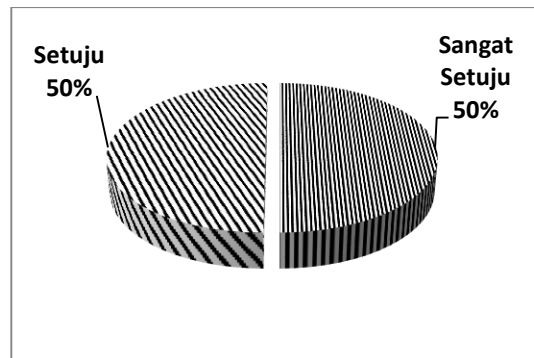
Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Meningkatnya Pelayanan Wisata akibat Desa Wisata Wukirsari

Berdasarkan pada gambar 5.6 diatas, masyarakat yang beranggapan sangat setuju dengan meningkatnya pelayanan masyarakat akibat Desa Wisata sebanyak 44.8%, sedangkan sebanyak 55.2% beranggapan setuju. Dalam peningkatan pelayanan wisata bagi masyarakat yang terlibat dalam Desa Wisata Wukirsari mendapatkan dukungan, misalnya dari LSM (IRE-Australia bekerja sama dengan JAS) untuk memberikan pelatihan pewarnaan, desain, dan pemasaran.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh dengan Pak Tarom:

“awalnya dibentuk kelompok batik itu mbak, tapi cuman dua kelompok, karna LSM tau disini ada potensi batik yang sangat bagus makanya mau memberikan pelatihan. Dulu itu mbak kita desainya gitu-gitu aja trus pemasarannya cuman perorangan dan sebisanya laku yaa laku seperti itu. Yang jelas lebih menghasilkan produk yang baguslah” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2016).

3) Desa Wisata Mendorong terpeliharanya kebudayaan tradisional.

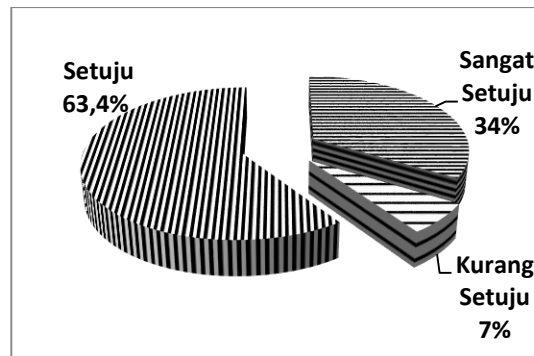


Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.7.
Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Terpeliharanya
Kebudayaan akibat Adanya Desa Wisata Wukirsari

Kegiatan wisata di Desa Wisata Wukirsari merupakan kegiatan pelestarian budaya. Pelestarian disini diartikan bahwa budaya yang dimiliki masih terjaga dan tidak punah dalam waktu yang lama. Salah satu potensi yang dimiliki dan merupakan keunggulan Desa Wisata Wukirsari ialah batik tulis, yang merupakan warisan tradisi turun temurun yang masih terjaga hingga saat ini. Ditambah lagi dengan *booming*-nya batik, sehingga Desa Wisata Wukirsari menjadi salah satu wilayah yang menjadi sentra batik tulis.

4) Desa Wisata meningkatkan gotong royong dan kekeluargaan.



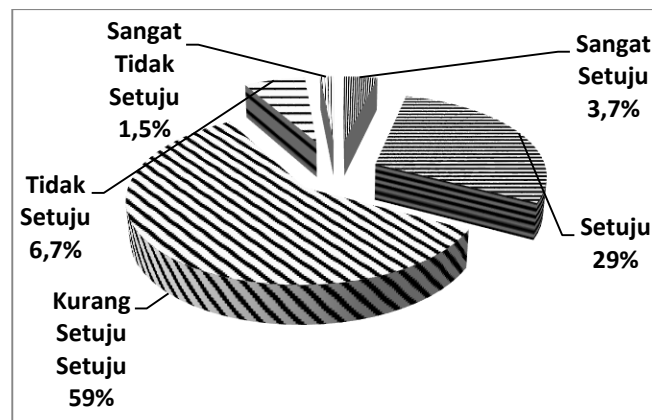
Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.8.
Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Meningkatnya
Kekeluargaan akibat Desa Wisata

Desa Wisata memberikan pengaruh terjadinya silaturahmi yang erat dan terciptanya kekeluargaan yang rukun serta damai. Hal tersebut terjalin karena adanya kegiatan membatik bersama disalah satu rumah warga atau di gazebo yang membuat masyarakat berkumpul dan saling bertukar pikir. Adanya tingkat keakraban antar masyarakat yang berbeda kelompok batik atau dusun disatukan disaat piket menjaga *showroom* atau pun saat menjadi pelatih batik bersama bagi wisatawan.

Kekeluargaan terjalin tidak hanya sebatas dalam kegiatan wisata (pelayanan wisatan), namun ketika masyarakat melakukan aktivitas diluar kegiatan wisata keakraban itu pun tertap terjalin.

5) Desa Wisata mendorong munculnya konflik sosial dalam masyarakat.



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.9.
Persepsi Responden terhadap Munculnya Konflik Sosial akibat Desa Wisata Wukirsari

Ada beberapa faktor yang mendorong adanya konflik sosial di masyarakat, salah satunya ialah pro dan kontra terhadap pengembangan Desa Wisata Wukirsari (tidak sepehamnya pemikiran). Akan tetapi 59% responden kurang setuju dengan pernyataan tersebut karena Desa Wisata dapat menciptakan kerukunan atau dengan kata lain semua pihak berada pada kondisi damai (jarang terjadi konflik).

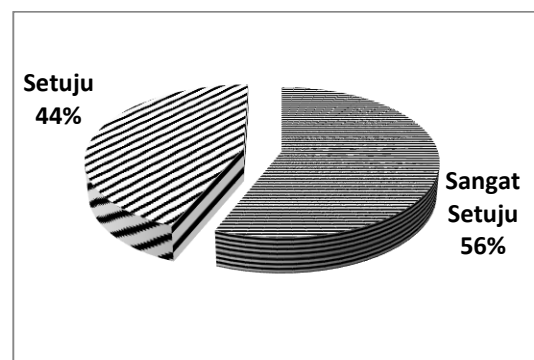
Salah satu hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Istihana:

“disini rukun mbak, yaa namanya juga desa masih akrab rukunlah sesama masyarakat. Tapi kan namanya beda pendapat itu ada, kayak misalnya ada mbak warga yang punya usaha batik ngak mau ikutan gabung ke *showroom* itu kan dia narik orang buat ketempat dia aja” (wawancara pada tanggal 5 Oktober 2016).

c. Dampak fisik.

Unsur pokok yang harus diperhatikan dalam sebuah pariwisata ialah adanya sarana dan prasarana yang menunjang dalam sebuah obyek wisata (Paramitasari, 2010). Apabila unsur tersebut tidak dikembangkan dan ditangani atau tidak direncanakan secara matang, maka akan merusak secara lingkungan maupun dampak-dampak yang bersifat negatif dalam berbagai aspek lainnya (Sari, 2015). Adanya fasilitas yang berkualitas serta secara kuantitas juga memenuhi kebutuhan Desa Wisata Wukirsari maka hal tersebut memberikan efek terhadap peningkatan jumlah kunjungan begitu pun sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitasari (2010).

- 1) Desa Wisata mendorong perbaikan kualitas lingkungan (sarana dan prasarana).



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.10.

Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Mendorong Perbaikan Kualitas Lingkungan akibat Desa Wisata Wukirsari

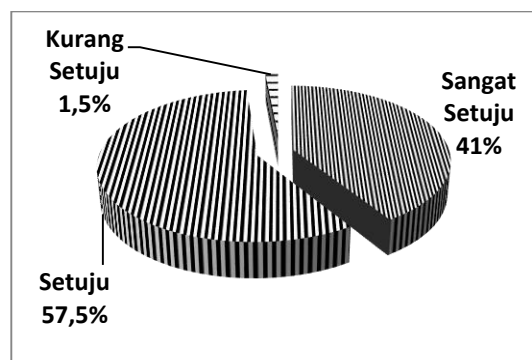
Indikator penilaian sebuah dampak dari aspek fisik sebuah obyek wisata, maka perlu ketahui keadaan sebelumnya. Menurut mayoritas jawaban

responden menanggapi dengan sangat setuju bahwa adanya Desa Wisata Wukirsari mendorong perbaikan kualitas (sarana dan prasarana) lingkungan sekitar.

Sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Imaroh:

“bener mbak adanya Desa Wisata ini, banyak fasilitas yang diperbaiki. Itu mbak liat jembatan yang mbak lewati tadi?, itu kan dilebarin soalnya biar bus pariwisata bisa masuk sini” (wawancara pada tanggal 5 Oktober 2016).

2) Desa Wisata mendorong terjaganya keistimewaan lingkungan.



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

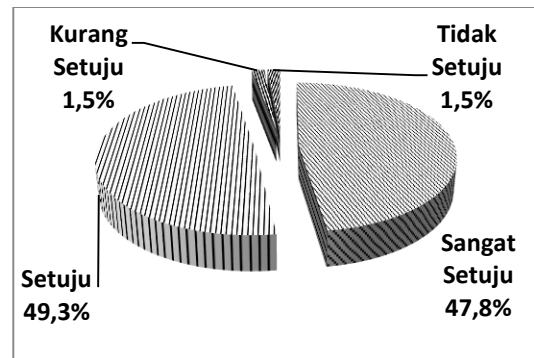
GAMBAR 5.11.

Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Terjaganya Keistimewaan Lingkungan akibat Desa Wisata Wukirsari

Desa Wisata Wukirsari mendapat dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun non pemerintah. Hal tersebut ada kaitannya dengan keistimewaan lingkungan, dengan adanya Desa Wisata Wukirsari banyak dari pihak tersebut membuat beberapa *icon* menambah daya tarik dari desa tersebut. Serta terpeliharanya keistimewaan itu dalam waktu yang lama. Seperti, adanya *icon* tulisan “batik tulis giriloyo: PERTAMINA”. Namun 1,5% dari responden mengatakan kurang setuju dikarenakan wisatawan yang

berkunjung ke Desa Wisata kurang memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya.

3) Desa Wisata mendorong adanya pengembangan lahan menjadi area pariwisata.

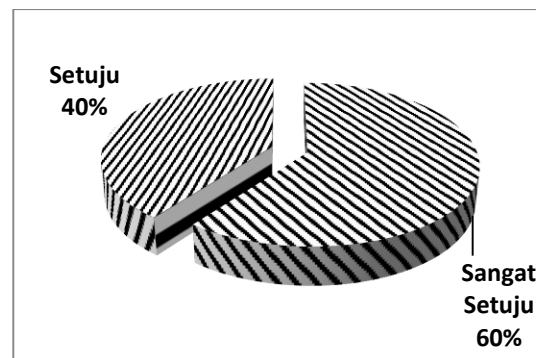


Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.12.
Persepsi Responden terhadap Pengembangan Lahan Menjadi Area Wisata Desa Wisata Wukirsari

Tata guna lahan meliputi jumlah lahan terkonversi menjadi area Desa Wisata Wukirsari ini untuk pengembangan pelayanan dan pemenuhan sarana dan prasarana kegiatan wisata. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitasari (2010). Dari persepsi responden 47,8% menyatakan sangat setuju dan 49,3% menyatakan setuju dengan adanya Desa Wisata Wukirsari maka mendorong pengembangan lahan menjadi area wisata. Lahan-lahan yang tadinya kosong, sekarang bisa digunakan untuk tempat masyarakat berjualan ketika ada kunjungan wisatawan.

- 4) Desa Wisata mendorong peningkatan jumlah sarana dan prasarana.



Sumber: Data Primer Diolah, 2016

GAMBAR 5.13.

Persepsi Responden terhadap Dampak Positif Adanya Peningkatan Sarana dan Prasarana Di Desa Wisata Wukirsari

Ketika suatu daerah menjadi suatu daerah tujuan wisata, maka akan adanya peningkatan jumlah fasilitas yang tersedia. Desa wukirsari ketika telah menjadi sebuah Desa Wisata, maka hal tersebut mendorong peningkatan jumlah sarana dan prasarana di desa tersebut. Salah satunya ialah dibuatkan gazebo kecil-kecil sebagai tempat pelatihan membuat batik bagi wisatawan. Namun, meskipun dengan adanya peningkatan jumlah sarana dan prasarana hal tersebut dianggap belum layak sebagai wisata dalam sebuah Desa Wisata. Sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh Bahiah:

“alhamdulillah mbak ada Desa Wisata Wukirsari ini akses jalan dan macam-macam itu mbak dibenerin. Tapi ya kalo sebagai Desa Wisata itu pun belum layak mbak” (wawancara pada tanggal 25 Oktober 2016)

2. Kelebihan dan Kekurangan Desa Wisata Wukirsari.

a. Kelebihan.

- 1) Desa Wisata Wukirsari memiliki keunggulan pada kerajinan batik tulis.

Desa Wisata yang melestarikan kerajinan tradisional batik tulis dan merupakan kebanggaan khas Indonesia. Hampir 99% perempuan di Desa Wisata Wukirsari merupakan pengrajin batik.

- 2) Desa Wisata yang masih alami dan sejuk serta belum tersentuh oleh lingkungan kota.

Dengan wilayah Desa Wisata yang masih alami dan sejuk membuat wisatawan betah untuk berlama-lama sambil belajar dan mengenal batik tulis yang menjadi khas Indonesia serta menarik wisatawan untuk menikmati keindahan Desa Wisata Wukirsari.

- 3) Memiliki *showroom* sebagai tempat mengumpulkan hasil kerajinan batik dari masyarakat dan adanya gazebo batik sebagai tempat pelatihan membatik bagi wisatawan.

Wisatawan dapat langsung melihat proses membatik di *showroom*, serta melihat hasil-hasil kerajinan batik tulis yang sudah dikumpulkan dari berbagai kelompok batik yang ada di Desa Wisata Wukirsari.

- 4) Harga batik tulis relatif murah.

Selain harga batik di Desa Wisata Wukirsari relatif sangat murah, tersedia paket kursus atau pun belajar membatik dengan tarif yang terjangkau.

b. Kekurangan.

- 1) Area parkir bagi wisatawan masih kurang luas.

Karna lokasi Desa Wisata Wukirsari berada di area pemukiman warga dan sekolah serta adanya pepohonan yang membuat suasana lebih asri

sehingga mobil ataupun bus yang membawa wisatawan lebih dari 10 bus harus parkir di jalan. Karena *showroom* hanya menyediakan tempat parkir untuk 10 bus dan itupun bus yang parkir sempit.

- 2) Tidak terjangkau sinyal yang bagus.

Karena lokasi Desa Wisata Wukirsari berada di area yang belum tersedia jaringan sinyal yang luas, sehingga masyarakat setempat maupun wisatawan sulit terhubung dengan kerabat ataupun rekan kerja ketika berada di Desa Wisata Wukirsari.

- 3) Akses transportasi masih kurang.

Wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Wukirsari dapat menggunakan bus antar kota dari Terminal Giwangan kemudian menggunakan jasa ojek untuk berkeliling di Desa Wisata Wukirsari. Karena keterbatasan transportasi maka hal ini cukup menyulitkan bagi wisatawan.

- 4) Akses jalan dan penerangan jalan belum sempurna.

Setelah adanya Desa Wisata Wukirari adanya peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana desa. Namun hal tersebut belum memenuhi kriteria sebagai Desa Wisata yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Seperti yang disampaikan bu Imaroh “semuanya diperbaiki dan ditambahlah mbak, cuman kalo untuk standar Desa Wisata yang nerima banyak tamu yo mbak, ini belum memenuhi to mbak” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2016).

5) Tidak semua masyarakat mendukung adanya Desa Wisata Wukirsari.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Desa Wisata Wukirsari tidak ada paksaan atau apapun, serta tidak ada sanksi bagi masyarakat yang tidak ikut serta. Beberapa masyarakat kurang mendukung dan lebih memilih pekerjaan yang lain atau menganggur daripada mengikuti kegiatan Desa Wisata. Sebab sebagian menginginkan hal yang instan (selalu ada tamu), sedangkan dalam kegiatan pariwisata hal tersebut merupakan hal yang tidak dipastikan.

TABEL 5.5.
KELEBIHAN DAN KEKURANGAN DESA WISATA WUKIRSARI

| No | Kelebihan | Kekurangan |
|----|--------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1 | Sentra batik tulis yang merupakan warisan budaya | Area parkir yang belum memadai |
| 2 | Lokasinya masih alami dan sejuk | Tidak memiliki akses sinyal |
| 3 | Memiliki <i>showroom</i> dan gazebo | Akses transportasi masih kurang |
| 4 | Harga batik tulis relatif murah | Akses jalan dan penerangan masih kurang |
| 5 | - | Tidak semua masyarakat mendukung |

Sumber: Data Primer Diolah, 2016